BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan remaja masa kini berkembang begitu cepat dengan adanya media sosial sebagai perantara dalam membangun hubungan dan komunikasi satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang terbangun antar remaja memberikan beberapa dampak negatif dan positif tergantung pada penerimaan tiap remaja pada diri sendiri dan perkembangan lingkungan. Dalam mengatasi masalah pergaulan remaja maka PAK keluarga dibutuhkan sebagai salah satu upaya mengatasi dan membatasi pergaulan remaja dalam menghadapi perkembangan zaman. Remaja dalam lingkup gereja merupakan penerus generasi lanjut bagi masa depan gereja sehingga gereja memiliki sekolah pendidikan informal yang bergerak secara terstruktur dan berjenjang diluar Pendidikan formal melalui keluarga dan lingkungan. Khusus Pendidikan bagi anak dan remaja di gereja disebut sekolah minggu dan katekisasi.[1]

Sekolah minggu dan katekisasi disebut sebagai pendidikan informal, karena tidak teroganisir secara struktural.[2] Sekolah minggu menjadi pintu utama media belajar, pengenalan dan pengetahuan kekristenan sejak dini. Sekolah minggu merupakan wadah pelayanan gereja yang berpusat pada anak-anak berdasarkan kategori usia karena anak-anak dipandang sebagai generasi penerus gereja yang membutuhkan Pendidikan informal sebagai media pengenalan agama dan pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar.[2] Kehadiran sekolah minggu menjadi sangat penting bagi gereja karena termuat nilai-nilai kristen yang berdampak dalam pembentukan karakter anak sejak dini karena proses belajar mengajar di sekolah minggu memiliki konsep pembelajaran yang sama seperti sekolah formal, yaitu guru harus dibekali dengan materi kurikulum dan sikap terampil sehingga menghasilkan generasi penerus misi gereja yang berintelektual dan dewasa secara spiritual.[3] Walaupun, karakter anak tidak diukur dari keberhasilan sekolah minggu dalam mendidik tetapi salah satu media yang dipakai gereja untuk melahirkan anak-anak bangsa yang berpendidikan dan berkarakter dalam hal spiritualitas

---

[1] Yosef Heristyo Endro Baruno, Rinto Hasiholan Hutapea, and Yudhi Kawangung, 'Mendialogkan Rancangan Undang-Undang Pesantren Dan Pendidikan Keagamaan', *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3.1 (2021), pp. 16–25, doi:10.36270/pengarah.v3i1.57. [2] Rezeki Putra Gulo, 'Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin', *Jurnal PKM Setiadharma*, 4.1 (2023), pp. 42–50, doi:10.47457/jps.v4i1.359.

[2] Yenny Anita Pattinama, 'Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8.2 (2020), pp. 132–51, doi:10.47154/scripta.v8i2.68.

[3] Liyus Waruwu, 'Sekolah Minggu Sebagai Solusi Untuk Mengantisipasi Stagnasi Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja', 4.Oktober (2024), pp. 158–72.

dan sosial. Wadah sekolah minggu di Papua salah satunya berada di bawah Gereja Prostestan Indonesia di Papua (GPI).

Pelaksanaan pelayanan sekolah minggu terbagi berdasarkan kategori usia pra taman kanak-kanak usia 0-3 tahun, taman kanak-kanak usia 4-6 tahun, anak kecil tanggung usia 7-9 tahun, anak tanggung 10-12 tahun dan anak remaja usia 13-16 tahun.[4] Hal ini dilakukan agar materi yang diberikan pengajar kepada anak-anak sesuai dengan perkembangan daya tangkap masing-masing anak berdasarkan usia sehingga metode pembelajaran menyesuaikan usia anak. Pengenalan utama di sekolah minggu ialah menggunakan Alkitab sebagai dasar pengajaran Kristen. Kisah dan tokoh Alkitab merupakan materi pembelajaran yang menjadi contoh untuk diimplementasikan berdasarkan konteks masa kini, sehingga guru sekolah minggu bertanggungjawab mempersiapkan materi ajar dengan fasilitas dan bahan ajar yang efektif.[5]

Pendidikan seks kurang mendapat perhatian pada kelompok usia anak dan remaja karena kurangnya pengetahuan serta anggapan usia yang masih terlalu dini untuk menerima pendidikan tersebut dan pandangan bahwa hal demikian masih dianggap tabu, padahal pengenalan seks kepada anak dan remaja bertujuan membuka pandangan remaja mengetahui sebab akibat dan dampak dalam melakukan seks di luar nikah.[7] Dikatakan oleh Anisa, Putri, dan Budi dalam jurnalnya yang berjudul "*Faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah"* bahwa seks luar nikah terjadi karena faktor dalam diri remaja itu sendiri dan faktor lingkungan sehingga kedekatan orang tua atau keluarga dengan remaja perlu ditingkatkan bagi anak pada usia remaja.[6] Dampak seks di luar nikah maka remaja akan menghadapi pernikahan dini yang rentan pada perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah sosial ekonomi lainnya.[7] Sejauh ini upaya gereja bagi remaja dalam mengatasi kasus hamil di luar nikah belum terlihat. Gereja hanya melaksanakan pelayanan pastoral pranikah bagi pasangan yang akan menikah dan hanya berlangsung satu minggu dua pertemuan sebelum dilangsungkan pernikahan, hal ini dipandang tidak efektif sebab seorang yang akan menikah perlu dibekali pengetahuan pernikahan dengan tujuan pembangunan karakter dan kesiapan sebagai pasangan Kristen, sehingga perlu memberikan edukasi ataupun pelayanan pastoral

[4] Tata Gereja GPI Papua Pasal 3 'Keanggotaan'

[5] ASMAMAW ALEMAYEHU SHELEMO, 'No Titleيليب', *Nucl. Phys.*, 13.1 (2023), pp. 104–16. [7] Rasta Kurniawati Br Pinem, Nur Rahmah Amini, and Ina Zainah Nasution, 'Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usian Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak', *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.3 (2021), pp. 138–50.

[6] Anisa Putri Alifah, Nurliana Cipta Apsari, and Budi Muhammad Taftazani, 'Di Luar Nikah', 2.3 (2021), pp. 529–37.

[7] Muhammad Julijanto, 'Dampak Pernikahan Dini Dan Problematika Hukumnya | Julijanto | Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2015, pp. 1–11 <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/822/545>.

terkait edukasi seks bagi remaja. Ketidakefektifan ini dijelaskan oleh James Yanuar dalam bukunya *"Bukan Dua Melainkan Satu"* bahwa dalam penyelenggaraan konseling pranikah membutuhkan kesediaan waktu yang cukup sehingga remaja memperoleh keterampilan dasar pernikahan, itulah mengapa penting pembekalan edukasi pranikah bahkan dari usia anak dan remaja.[8]

Pernikahan dini di era saat ini mengalami peningkatan, hal ini bisa dilihat pada survey dan data yang diperoleh dari persatuan bangsa-bangsa (PBB) yang menunjukan kenaikan pada pernikahan usia dini pada negara berkembang yakni pada usia 15 tahun.[11] Pernikahan dini juga memberikan dampak kesehatan, kekerasan seksual dan pelanggaran hak asasi manusia karena kurangnya kematangan berpikir berdasarkan usia.[9] Di jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong penulis telah melaksanakan observasi awal yaitu dengan mewawancarai Ketua Majelis Jemaat dan diketahui bahwa bentuk edukasi atau pengenalan seks bagi remaja di jemaat Bethlehem Sorong belum pernah dilaksanakan karena gereja hanya mengikuti program turunan dari sinode.[10] Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terdata 6 pasangan di Jemaat Bethlehem yang melaksanakan pernikahan di bawah usia 19 tahun.[11]

Kehadiran keluarga sangatlah penting dalam memberikan kesejahteraan dan ekonomi bagi anak, namun pada kenyataan yang ditemui penulis keluarga tidak melaksanakan kewajiban sebagai keluarga yang mampu memberikan pola asuh secara utuh dalam bentuk perhatian dan finansial. Pola asuh orang tua dan remaja harus berjalan searah sehingga kebutuhan anak dalam bidang Pendidikan terpenuhi dan terhindar dari pergaulan bebas. Kurangnya pola asuh keluarga membuat sehingga minimnya pengetahuan dan kematangan berpikir sehingga dampak hubungan yang dijalani bukan hanya bagi anak remaja bersangkutan tetapi bagi orang tua yang pada akhirnya harus bertanggung jawab untuk mengasuh anak dari remaja tersebut. Keluarga sebagai media pendidikan pertama seorang anak sehingga pola asuh dalam keluarga menjadi kewajiban dasar orang tua memberikan edukasi terbaik bagi anak. Pola asuh yang tidak dipenuhi dengan baik akan berdampak bagi keberlangsungan hidup anak.[12]

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak harus mengikuti alur dan berkesinambungan dengan konteks lingkungan anak berkembang. Pola asuh keluarga yang

---

[8] Bukan Lagi Dua Melainkan Satu: Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah. N.p.: Visi Press, 2013.

[11] Nikum Sayyidah, Sentia Adelina, and Riffal Chaerully Hidayat, 'Menganalisis Pernikahan Dini', *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 322.7 (2024), pp. 322–27 <https://doi.org/10.5281/zenodo.12573951>.

[9] Noibe Halawa and Famahato Lase, 'Dampak Pernikahan Dini Pada Masa Remaja Awal', *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3.02 (2024), pp. 75–80, doi:10.56855/jllans.v3i02.1175.

[10] Stenly Salenussa, Ketua Majelis Jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong, *wawancara* (Sorong, 24 November 2024. Pukul 12.00 WIT)

[11] Hasil wawancara dengan KMJ

[12] Istina Rakhmawati, 'Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak', *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6.1 (2015), pp. 1–18.

benar dan tepat menciptakan keluarga ideal dan bahagia karena pemenuhan kebutuhan secara material dan Rohani terpenuhi. Keluarga ideal adalah ketika hubungan orang tua dan anak sejaterah, mendapatkan kesenangan, memperoleh ketentraman moral dan spiritual.[13] Dengan demikian melalui penulisan ini, penulis ingin mengelaborasi pola asuh keluarga dan pendidikan seks bagi remaja khususnya di jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong melalui kehadiran gereja dan PAK keluarga

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan dalam keluarga cenderung terabaikan sehingga pembentukan karakter remaja menjadi lemah.
2. Pendidikan keluarga yang tidak tepat sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan karakter remaja yang menimbulkan perilaku menyimpang.
3. Kecenderungan terjadi pernikahan dini pada remaja yang karena kurangnya pendidikan nilai dan bimbingan moral dari lingkungan keluarga maupun gereja.
4. Munculnya karakter remaja yang menyimpang berdampak terhadap keberlangsungan generasi gereja yang memiliki integritas dan iman Kristiani.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada pada pasangan pernikahan dini dan pola asuh yang tepat dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini membahas bagaimana seharusnya Pendidikan karakter dimulai dari keluarga dan gereja.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan yang tepat dalam keluarga untuk mencegah pernikahan dini di Jemaat GPI Papua Bethelehem Sorong ?
2. Bagaimana pendidikan karakter terhadap rencana dalam mencegah pernikahan dini ?
3. Bagaimana pencegahan pernikahan dini di jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong ?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pendidikan yang tepat dalam keluarga untuk mencegah pernikahan dini di Jemaat GPI Papua Bethelehem Sorong ?

[13] Khoiruddin Nasution, 'Membangun Keluarga Bahagia', *Al-Ahwal*, 1.1 (2008), pp. 1–16 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1124>.

2. Mengenalkan pendidikan karakter terhadap rencana dalam mencegah pernikahan dini ?
3. Memberikan solusi terhadap pencegahan pernikahan dini di jemaat GPI Papua Bethlehem Sorong ?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian Pendidikan keluarga. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memberikan panduan dan solusi dalam membangun keluarga yang memberikan dampak positif bagi lingkungan.

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memebrikan kontribusi bagi Universitas Kristen Indonesia (UKI), Khususnya Program Studi Pendidikan Agama Kristen, untuk mengembangkan studi pendidikan keluarga.

2. Bagi Gereja

Sebagai karya ilmiah dan referensi yang dapat digunakan oleh Gereja untuk terus menunjukan upaya dan perhatian bagi anggota jemaat untuk menciptakan keluarga Kristen yang takut Tuhan.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini secara garis besar terdiri dari lima bab dengan cakupan sebagai berikut:

Bab I :Memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Memuat kajian teoritis yang digunakan sebagai tolak ukur dan pintu masuk sekaligus dasar penentuan dalam analisis data empirik yang diperoleh dari penelitin di lapangan.

Bab III :Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi dan analisis data, refleksi pedagogis.

Bab V : Bab Ini berisikan kesimpulan dan saran